

BENCANA ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN BUDAYA MADURA

Achmad Muhlis

(Penulis dosen STAIN Pamekasan Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan
Kontak person 08179601261, alamat Kembang Kuning Kec. Larangan Pamekasan)

Abstrac:

Natural disasters occurring in this country always effect a deep grief to the people. Despite the fact that a number of rhetoric have been reconstructed to overcome the disaster from new order up to reformation order. Unfortunately, this is not supported by a concrete action. The questions are that weather the disaster is either an admonition or a punishment given by Allah? Why Allah rebukes this country so terribly. This short paper is about to disclose the meaning behind the disaster from the view point of al-Qur'an

Keyword:

bencana alam, murka Allah, tolak bala'

Pendahuluan

Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia, dan karena ketidak berdayaan manusia akibat kurang baiknya manajemen dalam menghadapi keadaan darurat, telah menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan kematian¹.

Ketika peristiwa dahsyat yang tidak dapat dinalar dan diduga terjadi, mengundang banyak komentar, baik dari kaum ahli atau awam. Peristiwa tersebut seperti gelombang Tsunami dan gempa bumi di Aceh, Sumantera Utara dan Jogjakarta, banjir bandang dan lainnya.

Satu pihak beranggapan bahwa peristiwa tersebut adalah merupakan serangkaian gejala alam. Dalam pandangan ini, ada yang menyadari bahwa kejadian luar biasa yang membawa kematian manusia serta kerusakan ekosistem, lingkungan hidup,

¹ G. Bankoff, G. Frerks, D. Hilhorst (eds), *ensiklopedia bebas*, <http://www.wikipedia.co.id>, diakses tanggal 23 Agustus 2008.

pencemaran di laut maupun di darat adalah merupakan peristiwa yang direncanakan Tuhan sebagai wujud keseimbangan alam (*sunnatullah*), menurutnya sebagai bentuk teguran atau peringatan Allah kepada manusia, dengan memberi cobaan dan berbagai kesulitan untuk menguji ketakwaan dan kesabaran manusia². Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an :

قد خلت من قبلك سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين

Artinya: Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. Ali imron, 3 : 137).

أم حسبتم أن تدخلوا الجنة ولما يأتكم مثل الذين خلوا من قبلكم مستهم البأساء والضراء وزلزلوا حتى يقول الرسول والذين آمنوا معه متى نصر الله ألا إن نصر الله قريب.

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan. Mereka digoncang (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya : Bilakah datangnya pertolongan Allah ? ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al-Baqarah 2 : 214).

ولنبلونكم من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين

² Mustofa Bisri, *Bencana Alam : Anatara Azab Tuhan dan Gejala Alam?*
<http://gruops.yahoo.com/gruops/pesantren>, diakses tanggal 22 Agustus 2008.

Artinya: Dan sungguh akan kami beri cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah 2 : 155).

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa bagi seorang mukmin berbagai kesulitan merupakan ujian sebagai sebuah jalan untuk mencapai surga Allah, sehingga setiap kesulitan yang datang merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar, karena tidak perlu susah payah mencari jalan ke surga, jalan itu didatangkan oleh Allah ke hadapannya.

Dipihak lain ada yang mempercayai bahwa serangkaian peristiwa tersebut adalah wujud kemarahan dan kemurkaan Allah terhadap manusia, karena kemarahan dan kemurkaan-Nya didatangkan siksa di dunia baik³ berupa bencana alam atau persoalan lain yang rumit untuk diselesaikan, seperti : krisis multi dimensi yang berkepanjangan, teridentifikasinya virus baru yang mematikansemissal HIV, flu burung dan lain-lain.

Hal itu merupakan suatu apologi, yang diungkapkan sebagai jalan terakhir untuk menutup sebuah persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh manusia, maka dengan mudahnya persoalan ini dikaitkan dengan kemarahan dan kemurkaan Allah.

Anggapan di atas secara tidak langsung merupakan tindakan yang menyalahkan Tuhan, terlebih bila dikaitkan dengan para korban yang dianggap "tidak berdosa", sehingga muncul pertanyaan mengapa Allah tidak menempatkan lokasi bencana alam atau

³ Ibid.

penyakit di daerah di pusat-pusat maksiat dan diptujukan bagi orang-orang kafir dan pendurhaka agama?.

Pernyataan tersebut seakan-akan hendak menjustifikasi kesalahan Allah, bahwa Allah telah berbuat tidak adil dengan menyertakan orang yang tidak berdosa menjadi korban bencana alam ini berarti manusia telah mengganggu apa yang telah menjadi ketetapan-Nya, serupa dengan apa yang telah dilakukan iblis dalam menolak perintah sujud kepada Adam. Bagi yang beranggapan demikian justru akan semakin jauh dan berputus asa akan rahmat Allah.⁴

Lebih jauh dari pada itu, peristiwa-peristiwa yang berada di luar dugaan manusia adalah siksaan Allah terhadap orang yang melakukan perbuatan dosa, namun pandangan ini tidak berhenti menyalahkan Allah⁵.

Anggapan ini awalnya berangkat dari Allah kemudian diikuti mencari manusia yang dianggapnya telah berbuat kesalahan (dosa) yang menjadi penyebab dari kemurkaan Allah, sehingga terjadi tindakan mencari-cari kesalahan orang lain dan tanpa disadari dirinya merasa paling benar. Hal itu tidak membawa ke arah yang lebih yang lebih baik, justru bersinggungan dengan sesama manusia. Dengan melakukan tindakan itu, seorang pada akhirnya akan berprasangka jelek (*su'udz dzan*) pada orang lain bahkan menuduh orang lain berbuat jelek, padahal dalam al-Qur'an sudah jelas hal tersebut dilarang sebagaimana tertuang dalam surat al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi :

يأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat Lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat : 12).

Menurut anggapan ini, bahwa Allah telah murka kepada manusia sehingga menjatuhkan *adzab*-Nya. Kemurkaan-Nya dipicu oleh sejumlah perbuatan manusia, sebagaimana yang terjadi pada zaman terdahulu seperti kaum Nuh yang dibinasakan dengan banjir, kaum 'ad yang digoncang badai dan lainnya. Hal ini dinyatakan dalam Qur'an sebagai berikut :

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

Artinya: Apakah belum datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang

⁴ Hasyim Muzadi, *Sembahlah Tuhan selain Aku : Kajian Pemikiran Islam*, diakses tanggal 23 Agustus 2008 pada <http://Swaramuslim.com>.

⁵ Roeli Lahani Yunus, *Renungan Jum'at : Iman, Ilmu, Doa dan Amal Sholeh*, pada <http://www.pikiranrakyat.com>., diakses pada tanggal 23 Agustus 2008.

menganiaya mereka sendiri. (QS. At-Taubah : 70)⁶.

Lalu benarkah Allah murka? Kemurkaan Allah tidak dapat dilukiskan secara tepat sebagaimana kemurkaan manusia, dia lebih bersifat *antropomof*, yakni usaha manusia memberikan kepada Allah sifat-sifat yang ada pada manusia baik jasmani maupun perasaan⁷, sehingga kemurkaan Allah lebih ditafsirkan secara analogis sebagai yang menunjukkan jarak yang tak terjembatani antara kesucian Ilahi dengan dosa manusia⁸.

Secara etimologi bahwa kemurkaan terbentuk dari kata dasar "murka" artinya sangat marah⁹, sedangkan **marah** merupakan perasaan atau merasa sangat tidak senang dan panas yang disebabkan dihina atau diberlakukan kurang baik¹⁰. Kata **murka** memiliki tingkat amarah yang lebih besar dibanding *marah* walaupun keduanya disebabkan oleh hal yang sama, yakni penghinaan dan diperlakukan kurang baik atau tidak pantas.

Dengan keterbatasan manusia untuk mengetahui tentang kemurkaan Allah, dan hanya bisa sebatas analogi (*antropomof*), dalam hukum manusia perihal penghinaan secara legal formal sudah diatur dalam hukum positif yaitu pasal 310 Kitab Undang-undang Hukum

Pidana (KUHP) dengan ancaman hukuman 3 sampai 4 bulan penjara¹¹.

Bisakah gambaran hukum manusia mewakili gambaran hukum Allah yang mana Allah memiliki "hukum" dan "pengadilan" sendiri, karena Dia adalah Maha Bijaksana dan Maha Adil, Apakah tidak berakibat muncul persepsi bahwa Allah juga butuh dihormati, dijaga privasi-Nya dan lain-lain. Bila demikian, maka Allah membutuhkan manusia, padahal Dia tidak sedikitpun membutuhkan yang lain karena Dia Maha Sempurna, sebagaimana termaktub dalam surat al-Ikhlas ayat 2.

Manusia tidak akan pernah bisa mencari esensi Allah, karena dia justru akan tenggelam dalam kehampaan yang tak terbatas, karenanya seorang filosof besar seperti Ibnu Arabi menukil hadits Nabi yang menyatakan :

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في ذات الله

Artinya "pikirkanlah tentang makhluk Allah tapi jangan pernah sekali-kali berpikir tentang dzat Allah"¹².

Bagaimana pandangan al-Qur'an berkenaan dengan kemurkaan Allah?. Untuk memahami berbagai istilah yang berkaitan dengan kemurkaan Allah, maka sangatlah penting penulis ketengahkan pendapat M. Quraish Shihab yang menyatakan: "berbicara mengenai wawasan al-Qur'an tidak akan sempurna, bahkan boleh jadi keliru, jika pandangan hanya tertuju kepada satu

⁶ Al-Qur'an, 9 : 70.

⁷ Gerald O'collins dan Edward G. Ferugia, *Kamus teologi*, ter. I. suharyo Pr, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hal. 29.

⁸ Ibid, hal. 210.

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2000, hal 715.

¹⁰ WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993. hal 633.

¹¹ Moeljatno, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal. 114.

¹² Musa Kazhim, *Tafsir Sufi : Membedah Masalah Ketuhanan dalam Al-Qur'an*, Lentera, Jakarta, 2003, hal. 73-74.

atau dua ayat yang berbicara menyangkut hal tersebut"¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, dirasa perlu untuk dilakukan kajian seputar kemurkaan Allah dalam berbagai kata dan istilah dalam al-Qur'an.

Kemurkaan Allah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sempurna, tantangan untuk membuat kitab serupa sampai sekarang belum terjawabkan baik manusia, jin bahkan kerja sama antara keduanya, mukjizat Nabi terakhir ini masih dapat dirasakan umat Islam dunia sampai saat ini.

Sebelum seseorang dapat merasakan keunikan atau kemukjizatan pesan kandungan al-Qur'an, ia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimatnya, antara lain: Nada dan langgamnya, singkat dan padatnya, memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan, memuaskan akal dan jiwa, serta keindahan dan ketepatan maknanya¹⁴.

Keindahan al-Qur'an membuktikan bahwa kitab ini memang datang bukan dari makhluk tetapi dari dzat yang Maha Mengetahui, jaminan keterpeliharaan al-Qur'an mampu menembus dimensi waktu sejak diturunkannya pada lima belas abad yang lalu, demikian pula penggunaan kata-kata didalamnya bukanlah sebuah kebetulan, karena jika ini adalah hak yang kebetulan tidak mungkin al-Qur'an

memiliki keseimbangan dan ketelitian yang tepat dalam setiap kata-katanya.

Adalah sebuah keunikan tersendiri bila al-Qur'an diturunkan dan diwahyukan dengan menggunakan bahasa Arab, yang mana untuk menerjemahkannya menjadi sebuah kesulitan tersendiri. Sebagaimana pernyataan Edward Montet yang dikutip M. Qurash Shihab, al-Qur'an memiliki suatu kekuatan yang besar serta meledak-ledak yang sangat sulit diterjemahkan seni sastranya, sehingga tidak ada satupun terjemahan ke dalam bahasa satu bahasa Eropa yang bisa menggantikannya¹⁵.

Tak ubahnya al-Qur'an dalam terjemahan versi bahasa Indonesia, yang untuk bisa mendeskripsikan muatan ayat al-Qur'an, seringkali mengalami kesulitan tersendiri. Bisa jadi dikarenakan kekayaan kosa kata dan kepadatan makna bahasa al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi ini, bila ditilik pada indeks al-Qur'an yang disusun berdasarkan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia karya Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, dengan menggunakan dua kata kunci, yakni kata "marah" dan "murka". Akan ditemukan jumlah keseluruhan 42 term pada 33 surat. Pada entri kata "murka" beserta derifasinya didapati 16 ayat dalam 12 surat¹⁶, sedangkan entri "marah" dan derifasinya terdapat 26 ayat dalam 21 surat¹⁷.

Uniknya, dua kata entri tersebut yakni marah dan murka harus menerjemahkan tujuh kata dalam al-Qur'an, yakni : غيظ، غضب، سخط، رجس، أسف :

¹³ M. Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Mawdu'i atas pelbagai persoalan umat*, Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hal. 347.

¹⁴ M. Qurash Shihab, *Mukjizat al-Qur'an : ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib*, Mizan, Bandung, 2004, hal. 118-139.

¹⁵ Ibid, hal. 101.

¹⁶ Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, "marah", *Indeks al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 132.

¹⁷ Ibid, "murka", hal. 146.

نكير مقت, disini keterbatasan bahasa Indonesia dibanding bahasa al-Qur'an terbukti, sehingga penafsiran al-Qur'an sebagai langkah lanjutan dari penerjemahan berguna untuk bisa dideskripsikan kandungan setiap ayatnya.

Berikut ini akan disajikan beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan redaksi salah satu dari tujuh term marah dan atau murka, antara lain terdapat dalam surat al-A'raf ayat 71 yang berbunyi :

قال قد وقع عليكم من ربكم رجس وغضب اتجادلونني في
اسماء سميتوها انتم وآباؤكم ما نزل الله بها من سلطان
فانتظروا اني معكم من المنتظرين.

Artinya: Ia berkata "sesungguhnya sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak mau membantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku termasuk orang yang menunggu bersama kamu. (QS. Al-A'raf : 71).

Ayat ini adalah penggalan dari kisah Nabi Hud dan kaumnya, yakni kaum Ad, kaum ini adalah termasuk umat yang dimurkai oleh Allah, karena sikapnya atas Nabi mereka. Ayat 71 merupakan jawaban dari pertanyaan mereka pada ayat 70 yang menentang ajakan Nabi yang mereka anggap kurang populer, tidak masuk akal dan pendusta, mereka meminta didatangkan azab pada diri mereka sebagai bukti Nabi Hud adalah utusan Allah, tak heran bila kaum ini dianggap mendustakan ayat-ayat Allah oleh al-Qur'an.

Pada redaksi ayat di atas menarik untuk diamati, yakni redaksi *rijs* dan *ghadlab* bermakna '*iqab*¹⁸ adapula yang bermakna *azab*¹⁹ keduanya senada dengan yang difahami oleh M. Qurash Shihab yakni bermakna siksa, namun dia menambahkan bahwa kata ini awalnya bermakna buruk dan keji. Di samping itu adapula yang memahami dengan makna kutukan, dia juga menyatakan adanya makna kebusukan dan kebejatan hati, yang diketahui dari didahulukannya kata *rijs* sebelum kata *ghadlab*²⁰.

Berbeda dengan Fakhruddin ar-Rozi yang tidak sependapat dengan pemberian makna *Rijs* dengan kata '*adzab* atau siksa, menurutnya bila diartikan dengan *adzab* maka terjadi pengulangan karena makna *adzab* dikandung pula dari kata *ghadlab*, kata *rijs* adalah lawan dari kata *at-tazkiyah* dan *at-tathhir* yang berarti suci atau bersih dari akidah-akidah yang bathil dan perbuatan yang jelek, sehingga kata *rijs* harus digambarkan dengan aqidah yang bathil dan perbuatan-perbuatan yang jelek. Dari ayat ini, diketahui bahwa kekufuran dan keimanan seseorang datang dari Allah²¹.

Pemberitaan kisah umat Nabi Hud dalam al-Qur'an tentu bukan hanya pemanis saja, namun dapat menjadi pembelajaran kepada kita sebagai umat Nabi Muhammad

¹⁸ Abdul Wahid as-Syakhali, *Balaghat al-Qur'an al-KArim : Fi al-I'jaz I'rab wa Tafsir*, vol III, Maktabah dindis, Amman, 2001, hal 547.

¹⁹ Jalaluddin Muhammad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Tasir jalalain*, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Berut, tt, hal. 211.

²⁰ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 5, Mizan Pustaka, Bandung, 2001-2003, hal. 146.

²¹ Fakhruddin ar-Rozi, *al-Tafsir al-Kabir awMafatih al-Ghaib*, Vol. 13, Dar al-kutub al-Ilmiyah, Berut, 1990, hal. 130.

Demikian juga kisah Nabi Nuh dan umatnya yang telah didatangkan banjir banding setelah mereka ingkar kepada ajakan dakwah Nabi Nuh. Bahkan lebih dari pada itu mereka menantang Nabinya untuk mendatangkan adzab Allah jika benar dia adalah utusannya. Allah menjawab tantangan umat Nabi Hud dan Nabi Nuh untuk membuktikan kebenaran risalah dan dakwah para rasulNya.

Kata *Sukht* yang terdapat dalam surat Ali Imron ayat 162, juga menggambarkan kemurkaan Allah, sebagaimana berbunyi :

أفمن اتبع رضوان الله كمن بآء بسخط من الله ومأواه جهنم
وبئس المصير

Artinya: Apakah orang mengikuti keridlaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Ali Imron : 162).

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, dimana ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Nabi dituduh menggelapkan harta rampasan perang. Ayat ini menjelaskan bahwa tidak mungkin Nabi sebagai orang yang diridloi Allah melakukannya, karena tidaklah sama orang yang diridloi Allah dengan orang yang dimurkai-Nya.

Term *sukht* diartikan dengan kemurkaan yang keras (*al-ghadlab asy-syadid*)²² dari sini pula diketahui bahwa kata *sukht* memiliki antonim *ridlo* sebagaimana *ghadlab*. Pada ayat 162 surat Ali Imron dibedakan dan dijabarkan antara jalan keridloan dan jalan kemurkaan, tinggal manusia dengan

segala potensinya untuk kemudian menentukan, akan memilih jalan keridloan atau kemurkaan. Ayat ini bernada tanya yang mengindikasikan manusia untuk kembali menggunakan potensinya yakni akal untuk bisa memastikan pilihannya.

Dan tidaklah sama orang yang taat kepada Allah yang selalu mencari ridla-Nya dengan orang yang maksiat kepada Allah, karena kemaksiatannya dia seharusnya mendapatkan kemurkaan dan siksaan Allah²³. Lebih jauh menambahkan Fakhruddin ar-rozi bahwa orang yang diridloi Allah adalah orang-orang muhajirin sedangkan orang yang murkai Allah adalah orang-orang munafik²⁴.

M. Qurash Shihab dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa untuk mencapai keridloan harus beramal yang sungguh-sungguh, dan dengan keridloan itu pulalah dia dapat mencapai surga, namun bila dia tergelincir dan gagal karena ulahnya sendiri maka kemurkaan Allah yang akan didapati balasannya adalah Jahannam²⁵.

Dari uraian ayat di atas, diketahui bahwa dengan tegas al-Qur'an membedakan kelompok orang yang diridloi dengan orang yang dimurkai. Ayat ini perlu dipandang dari sisi umumnya lafadz bukan dari khususnya sebab.

Berikut ini adalah surat Al-Mujadilah ayat 14 yang terdapat kata *ghadlab* yang berbunyi :

ألم تر إلى الذين تولوا قوما غضب الله عليهم ما هم منكم ولا منهم ويحلفون على الكذب وهم يعلمون.

²³ Ibid, hal. 220.

²⁴ Fakhruddin ar-Rozi, Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib, Vol X, ibid, hal 61.

²⁵ M. Qurash Shihab, Tafsir al-Musbah,, Vol II, ibid, hal. 251

²² Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Vol I, Dar al-Fikr, Beirut, 2001, hal. 219.

Artinya: Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (QS. Al-Mujadilah : 14).

Dapat dipahami bahwa ayat ini menghimbau orang-orang yang mempercayai al-Qur'an (yakni orang mukmin) untuk memperhatikan orang-orang sekitarnya yang bergaul dengan orang-orang yang mendapat kemurkaan Allah. Siapa orang yang dimaksud al-Qur'an tersebut?

Ayat ini memberikan indikasi atas orang-orang tersebut, indikasi yang pertama adalah al-Qur'an telah menyebutkan dua golongan pada ayat di atas, yakni golongan beriman dan golongan yang mendapatkan kemurkaan, golongan yang semestinya diwaspadai bukan dari dua golongan tersebut. Dan indikasi yang kedua adalah mereka senantiasa bersumpah untuk menguatkan kebohongan padahal mereka mengetahui.

Dari kedua indikasi tersebut, yakni golongan yang bukan golongan beriman dan mendapat kemurkaan (*al-maghdlub*), adalah orang munafik (*ad-dhallin*) yang bukan dari kedua golongan tersebut, yang mana mereka senantiasa berbuat bohong demi kepentingan mereka.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hal ini menunjukkan keburukan lain dari orang-orang munafik di samping menjadikan kawan sejawat orang yahudi mereka berani untuk menguatkan sumpah bohong mereka.²⁶ Dan sebagai balasan untuk mereka dijelaskan pada ayat selanjutnya bahwa

Allah telah menyediakan adzab yang sangat keras dan menghinakan atas perbuatan yang mereka telah lakukan sehubungan dengan sumpah-sumpah yang mereka jadikan perisai untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Sebagaimana ayat yang disampaikan berikutnya dari surat al-Mujadilah ayat 15 dan 16 :

أعد الله لهم عذابا شديدا إنهم ساء ما كانوا يعلمون، اتخذوا
أيمانهم جنة فصدوا عن سبيل الله فلهم عذاب مهين.

Artinya: Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Allah mencipta, memurkai dan menghukum berdasarkan sifat kasih dan sayang-Nya. Sehingga dinyatakan bahwa kasih sayang Allah mengalahkan murka-Nya, Kalau bukan karena rahmat Allah yang mengalahkan amarah-amarah-Nya, maka ampunan-Nya tidak akan melebihi hukuman-Nya. Kalau bukan karena itu, tentulah langit dan bumi akan goncang karena pelanggaran dan maksiat yang dilakukan oleh manusia, sebagai mana Allah berfirman dalam surat al-Fathir ayat 41 :

إن الله يمسك السماوات والأرض أن تزولا ولئن زالتا إن
أعسك هما من أحد من بعده إنه كان حليما غفورا

Artinya: Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan runtuh, dan sungguh jika keduanya akan runtuh tidak ada seorangpun yang dapat menahannya selain Allah. Sesungguhnya

²⁶ Ibid, Vol. IVX, hal. 84-85.

Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Bagaimana apabila Allah tidak mempunyai rasa kasih sayang dan ampunan terhadap pelaku maksiat? Niscaya tidaklah akan tegak langit dan bumi ini.

تكاد السماوات يتقطن منه وتنشق الأرض وتخر الجبال هدا
(مريم) 90

Artinya: Hampir-hampir langit pecah karena ucapan manusia, bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh.

Dengan keberadaan sifat murka Allah ini manusia harus memperhatikan tindakan-tindakan yang menyebabkan hadirnya kemurkaan-Nya.

Dari beberapa uraian al-Qur'an di atas, sangat jelas bahwa bencana alam tidak sepenuhnya fenomena alam. Dalam pandangan al-Qur'an sekalipun, kita akan tahu bahwa kita keliru melihat itu semata-mata sebagai fenomena alam. Fenomena banjir bandang dan tanah longsor adalah suatu fenomena alam yang jamak dimuka bumi ini. Secara umum, ketika sebuah system aliran sungai yang memiliki tingkat kemiringan (gradien) sungai yang relative tinggi (lebih dari 30% atau lebih dari 27 derajat) apabila di bagian hulunya terjadi hujan yang cukup lebat, maka potensi terjadinya banjir bandang relatif tinggi. Tingkat kemiringan sungai yang relatif curam ini dapat dikatakan sebagai factor "bakat" atau bawaan. Sedangkan curah hujan adalah salah satu factor pemicu saja²⁷. Pergeseran lempeng bumi memang fenomena alam dan itu merupakan hukum Tuhan. Air yang tersedot,

kemudian datang lagi dalam gelombang-gelombang besar yang susul menyusul, itu juga mungkin hukum alam.

Sementara itu, di wilayah Aceh utara telah berulang kali terjadi perusakan kawasan hutan melalui kegiatan *illegal logging* oleh para pemegang IPK dan HGU yang tetap diberikan ijin meskipun letaknya bersebelahan dengan Taman Nasional Gunung Leuser. Akibat moral buruk pemegang ijin, perambahan hutan sengaja mencaplok TNGL. Hal tersebut tergambar dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 41 :

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايد الناس ليذيقهم
بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون

Artinya: Telah nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Alla merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Dari ayat di atas ternyata kita juga diajak untuk menilik aspek non alam atau aspek yang manusiawi dari bencana alam tersebut. Faktanya banyak orang yang terkena bencana bermukim di tepi pantai yang luas sekali dan sudah tidak lagi memiliki hutan bakau, banyak sekali terumbu karang yang sudah dimusnahkan. Akibatnya mekanisme alami untuk menghadang badai, baik di Indonesia, Sri Langka maupun di Thailan, sudah tidak ada sama sekali. Sehingga dilihat dari aspek ini, keterlibatan perilaku manusia sangat berpengaruh sekali terhadap terjadinya bencana alam.

Tangan-tangan manusialah yang merusak kelestarian alam. Manusia lebih peduli dan mendahulukan kesejahteraan ekonomi dengan melakukan kerusakan terhadap alam daripada upaya alam

²⁷ <http://Wikipedia.co.id>, *Sejuta Bencana terencana di Indonesia*, diakses pada tanggal 23 Agustus 2008.

(gerak dan dinamika alamiah) untuk mengembalikan kondisinya yang telah rusak ke keadaan semula. Apakah salah bila alam berusaha untuk menyembuhkan dirinya sendiri, penyembuhan dari sakit yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia? Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi mengemban tugas dan fungsi untuk menjaga dan memelihara bumi ini beserta unsur-unsur pendukungnya. Keimanan kepada Allah tidaklah sama sekali memiliki arti apapun bila tidak disertai dengan upaya untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi kekhilafannya²⁸. Jangan salahkan Allah bila bencana alam menimpa kita karena terdapat manusia-manusia di antara kita yang tidak pernah peduli pada tugas kekhilafannya.

Bila kita melakukan introspeksi secara arif, kita harus mengakui betapa bencana-bencana yang menimpa kita sebenarnya kita sendiri yang mengundang, bahkan menciptakannya. Hutan-hutan terus kita tebang dan dibiarkannya gundul, bencana banjir, longsor, dan kekurangan air bersih. Bencana itu kita undang dan kita buat sendiri. Limbah-limbah industri dan sampah kita buang ke sungai dan ke laut. Isi perut bumi kita kurus, sehingga terjadi kekosongan di antara lapisan-lapisan bumi. Bahkan, udara pun kita penuh dengan asap-asap beracun. Ketika pada akhirnya bencana itu terjadi, kita cenderung mencari kambing hitam dan cuci tangan dari apa yang telah kita lakukan, termasuk dengan cara menyalahkan dan mengutuk Allah. Padahal Allah telah mengingatkan kita

bahwa bencana akan menimpa seluruh manusia bila ada manusia yang demikian ringan tangan untuk merusak alam. Bila bencana alam itu lebih sebagai akibat dari tangan-tangan kita sendiri, bisa dimengerti bila bukan hanya manusia yang mengalami bencana, karena yang pertama kali mengalami bencana adalah alam itu sendiri. Bencana yang diderita oleh alam yang disebabkan tangan-tangan manusia, dan manusia tidak pernah peduli. Sehingga, pada akhirnya manusia pula yang menerima akibatnya²⁹. Dengan kata lain, bencana alam lebih banyak disebabkan oleh terjadinya bencana kemanusiaan. Bencana yang dicirikan oleh sikap sok kuasa manusia terhadap alam dan ketidakpedulian manusia terhadap akibat dari kerja tangan manusia sendiri terhadap alam. Padahal bumi ini adalah rumah tinggal yang sesungguhnya bagi manusia selama manusia hidup di muka bumi. Rumah yang harus dipelihara, dijaga, dan dipercantik secara bersama, bukannya dirusak. Hanya manusia yang telah kehilangan akal sehat dan rasa kemanusiaannya yang begitu tega merusak tempat tinggalnya sendiri. Alam telah sekian lama sakit meradang dan menangis, memohon uluran tangan manusia. Bencana yang kita derita kini tak lebih tak kurang adalah sebagai akibat dari apa yang telah kita lakukan.

Dalam term agama, itulah yang disebut kufur (ingkar dengan ajaran Allah). Kita menutup mata dan telinga kita, bahkan hati kita, untuk menerima kenyataan keberadaan kausalitas alam yang akan menimpa kita, baik ataupun buruk, padahal kita mengetahui dan meyakinkannya. Fenomena kausalitas alam

²⁸ <http://Republika.co.id>, Marudut Heppy Siahaan, *Upaya memaknai fungsi agama dalam bencana Tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utama*, tertanggal 25 Desember 2004, diakses pada tanggal 23 Agustus 2008.

²⁹ <http://Republika.co.id>, Zaim Uchrawi, *Bersahabat dengan (bencana) Alam*, tertanggal 21 Juli 2006, diakses pada tanggal 23 Agustus 2008.

ini tak lain dan tak bukan sebagai ayat dan firman Allah, dan kita kufur terhadap-Nya. Kufur kita atas hukum kausalitas alam yang Allah ciptakan, mirip dengan keimanan kita pada Allah akan tetapi dalam waktu bersamaan kita melupakan-Nya.

Bencana Alam Dalam Sorotan Tradisi.

Begitu kental keberagaman masyarakat Madura sehingga semua hal yang terkait dengan kehidupan, kematian dan juga bencana alam selalu mereka hubungkan dengan *iradah* Allah (*e pabhuru ka paddhuh; ka sokana se kobbasa*). Sikap ini wajar mengingat penetrasi wacana dan nilai Islam cukup kuat ke dalam tradisi sebagaimana yang hidup di kalangan masyarakatnya. Satu catatan yang perlu diketengahkan adalah bahwa proses akulturasi, asimilasi dan juga sinkretisme tergambarkan secara jelas dalam ritual-ritual *tolak bala*..

Dalam agama-agama Pagan, ritual *tolak bala*' dimaksudkan untuk melakukan bargaining dengan kekuatan-kekuatan merusak yang ada pada alam. Dalam hal ini, alam dipandang sebagai pengejawantahan roh agung yang setiap saat kuasa untuk menumpahkan kemarahan kepada manusia tanpa alasan yang jelas. Sementara pada Hindu, yang merupakan agama Nusantara sebelum kedatangan Islam, ritual *tolak bala*' merupakan upaya bargaining dan juga persuasi manusia terhadap para dewa dengan tata-cara yang telah ditetapkan oleh kasta Brahmana sebab hanya mereka yang dipandang memiliki akses ke dalam alam para dewa.

Persoalan mendasar pada agama Pagan dan Hindu terkait dengan kemurkaan alam dalam bentuk bencana alam adalah bahwa bencana terjadi karena kesalahan yang dilakukan

manusia (*e bestoh*) atau tanpa adanya kesalahan manusia yakni semata-mata tindakan arbitrer roh atau dewa yang selalu menuntut pengorbanan atas jiwa manusia. Pada kasus yang pertama, ritual tolak bala' merupakan persembahan sebagai bukti penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Sedangkan pada kasus kedua, ritual tolak bala' merupakan persembahan untuk merayu agar roh atau dewa tidak menumpahkan kemarahannya. Jadi pada kasus kedua ini ritual tplak bala' bersifat preventif dan pro-aktif manusia atas kekuatan merusak roh atau dewa yang arbitrer tersebut. Persembahan berupa *Tajin Sora dan Tajin Sapar*; begitu juga ritual *Nyadran* atau *Rokat Tasik* merupakan ritual tolak bala' jenis yang kedua ini, karena inisi dari semua persembahan dan ritual tersebut adalah untuk melakukan bagainuing dan persuai.

Ketika Islam masuk ke Nusantara, persembahan dan ritual tolak bala' telah menjadi praktik keberagaman masyarakat terutama yang terkait dengan ritual *life-sycles* (kelahiran, perkawinan dan kematian). Dalam proses dakwah Islam di Nusantara, hardware ritual pagan ataupun Hindu tersebut tetap dipertahankan, tetapi esensi ritualnya sebagian berhasil diubah yakni ritual-ritual tersebut, disamping peruntukan ditujukan kepada Allah dan bacaannya diubah dengan warna Islam, merupakan wujud taubat dan penyesalan dari dosa-dosa yang dilakukan. Artinya bencana dalam pandangan masyarakat Madura yang telah dirasuki nilai-nilai Islam, dilihat sebagai akibat ulah manusia yang melanggar aturan-aturan agama maupun melampaui kewajaran sunatullah sebagaimana mana yang tergelar di alam. Bencana alam tidak lagi dipandang sebagai tindakan arbitrer roh

yang murka atau kecemburuan dewata atas eksistensi manusia. Bencana alam, dalam tradisi Madura yang muslim, selalu dipandang sebagai konsekuensi tindakan manusia yang lalim atas diri, masyarakat, agama, dan lingkungan hidupnya.

Penutup

Mengembalikan segala permasalahan kepada Allah SWT rasanya akan lebih menunjukkan bahwa memang manusia sangat membutuhkan pertolongan-Nya, serta meyakini bahwa di balik setiap kesulitan akan muncul kemudahan. Bersyukur terhadap segala pemberian Allah SWT, banyak maupun sedikit, besar maupun kecil akan membuat hati menjadi tenang dan tidak tergiur angan-angan. "Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin, karena segala urusan dipandang baik. Dan tidak ada keadaan yang demikian itu kecuali hanya bagi seorang Mukmin.

Apabila dia merasakan kesenangan, maka dia bersyukur. Apabila merasakan kesusahan, maka ia bersabar." (HR Muslim).

Kesabaran tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sikap hidup yang tidak *halua* dan bahwa bencana alam akibat dosa-dosa manusia itu sejalan dengan sunatullah yang telah dilekatkan oleh Allah pada alam itu sendiri. Sebagaimana ungkapan Madura menyatakan "*mon atani attanak, mon adeggeng a daging*" .

Artinya selalu ada rangkaian kausalitas dari bencana alam dengan tindakan dosa yang dilakukan. Semoga setiap menghadapi masalah kita dapat lebih sabar, arif, dan berusaha mencari solusi dengan bertawakal kepada Allah SWT, sebagai bukti keimanan kepadanya. Bukan mencari sesuatu yang tidak diridhai Allah SWT. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb* □

